

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengambilan Keputusan

2.1.1.1 Pengertian Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah hasil dari pemecahan masalah dan menjawab pertanyaan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut (Milla & Dinda Febriola, 2022: 2) menyatakan bahwa tidaklah sulit untuk memilih jurusan yang cocok untuk apapun yang anda inginkan, membuat banyak siswa mengalami beberapa jurusan yang tidak dapat diterima. Pengambilan keputusan adalah keputusan yang didasarkan pada sejumlah pertimbangan dan yang memperhatikan segala faktor, baik obyektif maupun subyektif (Kusuma, 2016: 3).

Menurut (Milla & Dinda Febriola, 2022: 2) mengungkapkan bahwa penentuan jurusan merupakan proyeksi tidak adanya kepercayaan terhadap kemampuan seseorang untuk memutuskan bidang. Kerentanan ini muncul menjadi tantangan yang dapat menetap pada orang yang menyerahkan kewajiban dinamis kepada orang lain, atau menunda dan menjauhkan diri dari penugasan hanya memutuskan. “pilihan adalah metode yang terlibat dengan mengikuti masalah mulai dari dasar masalah, mengenali masalah dan kemudian membingkai akhir atau proposal”. Arahkan mandiri adalah suatu jalan yang dengan sengaja memilih pilihan terbaik untuk berpikir kritis.

Berdasarkan penjelasan pemikiran diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah proses memilih cara untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan yang diinginkan.

2.1.1.2 Indikator Pengambilan Keputusan

Menurut (Hafizhudin & Afriansyah, 2019:3) metode pengambilan keputusan ialah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi – situasi yang tidak pasti. Pembuat keputusan terjadi didalam situasi yang meminta seseorang harus: 1). Membuat prediksi, 2). Memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih, 3). Membuat perkiraan tentang banyaknya kejadian berdasarkan bukti – bukti terbatas.

Menurut (Kusuma, 2016: 4) mengemukakan indikator pengambilan Keputusan yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan.

Tujuan harus relevan dengan kebutuhan, kejelasan, dan kemampuan individu.

2. Mengumpulkan informasi

Mengumpulkan informasi berarti mendapatkan informasi dari berbagai sumber, seperti iklan, sosial media, atau orang-orang di sekitar Anda.

3. Minat

Minat adalah kecenderungan untuk menyukai sesuatu yang sudah dipilih atau dasar keberhasilan seseorang.

4. Pilihan *alternative* yang paling baik

Setelah pertimbangan mendalam, pilihan alternatif terbaik adalah pilihan yang dianggap paling tepat untuk memecahkan masalah. Ini menentukan apakah pilihan tersebut akan berhasil atau tidak.

5. *Satisfaction*

Satisfaction merupakan tahapan terakhir di mana siswa merasa puas dengan program studi mereka lalu memutuskan untuk masuk.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator pengambilan keputusan yaitu tujuan, mengumpulkan informasi, minat, pilihan *alternative* yang paling baik dan *satisfaction*.

2.1.1.3 Faktor-faktor Pengambilan Keputusan

Dalam proses membuat keputusan tentang program studi, seseorang akan mempertimbangkan berbagai hal. Seperti yang ditunjukkan oleh (Laksmawati, 2014) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan memilih program studi yaitu faktor internal dan faktor eksternal :

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kepribadiannya, sikapnya, dan keinginan mereka atau motivasi.

2. Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri seseorang disebut faktor eksternal, seperti budaya, kelas sosial, kelompok sosial, keluarga, dan personal.

Terdapat faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan program studi Menurut (Milla & Dinda Febriola, 2022: 4), antara lain:

1. Bidang studi yang disukai

Ini berarti mengubah program studi dan angkatan kerja yang dipilih sesuai dengan minat dan bakat siswa. Akibatnya, siswa senang mengikuti setiap diskusi karena materi yang diberikan sesuai dengan kecenderungan mereka.

2. Kemampuan intelektual

Program studi harus sesuai dengan kemampuan intelektual siswa agar tidak memberatkan selama perkuliahan.

3. Keluarga

Karena biaya perkuliahan sangat besar, mahasiswa harus mempertimbangkan kemampuan orang tua mereka untuk membayarnya.

4. Reputasi perguruan tinggi.

Artinya, siswa harus mengetahui status program review dan kemandirian saat menyelesaikan pendidikan, seperti menerbitkan ijazah.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan memilih program studi yaitu bidang studi yang dikuasai, kemampuan intelektual, keluarga dan reputasi perguruan tinggi.

2.1.1.4 Aspek Pengambilan Keputusan

Menurut (Prabowo et al., n.d.) ada beberapa aspek pengambilan keputusan yaitu self efficacy, keahlian dan eksekusi, komunikasi social dan beradaptasi dengan tekanan ilmiah sebagai berikut :

1. Aspek *self efficacy*

Adalah bagian dari keyakinan siswa bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mendominasi bidang keilmuan.

2. Keahlian dan Eksekusi

Adalah bagian dari keyakinan pada otoritas bahwa siswa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas.

3. Komunikasi sosial

Adalah perspektif yang menggaris bawahi dampak keadaan siswa saat ini yang memengaruhi keyakinan seseorang dalam menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan.

4. Beradaptasi dengan Tekanan Ilmiah

Adalah bagian dari kemampuan siswa untuk mengendalikan kekecewaan atau ketegangan dari bidang skolastik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek pengambilan keputusan terdiri dari aspek *self efficacy*, keahlian dan eksekusi, komunikasi social dan beradaptasi dengan tekanan ilmiah.

2.1.2 Potensi Diri

2.1.2.1 Pengertian Potensi Diri

Setiap orang pastinya tahu potensi dirinya dalam bidang tertentu, sehingga diharapkan dapat memilih program studi sesuai dengan kemampuannya supaya lebih mudah dan cepat memahami materi perkuliahan. Potensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan dasar yang masih terpendam dan menunggu untuk menjadi kekuatan nyata dalam diri sesuatu. potensi diri dapat didefinisikan sebagai kekuatan, energi, atau kemampuan yang sudah ada dalam diri seseorang yang belum digunakan sepenuhnya. Potensi diri dapat mencakup kekuatan yang sudah ada dalam diri seseorang, seperti fisik, karakter, minat, bakat, kecerdasan, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya namun belum dimanfaatkan dan diolah (Arif, 2018: 4).

Sedangkan (Janah et al., 2018: 2) menjelaskan, Potensi diri didefinisikan sebagai sekumpulan proses atau karakteristik proses fisik, perilaku, dan psikologis yang dimiliki seseorang dan memiliki kemungkinan untuk berkembang apabila dilatih dan didukung dengan baik. Dengan demikian, potensi diri adalah kemampuan dasar yang dimiliki seseorang yang masih terpendam dan memiliki kemungkinan untuk berkembang apabila didukung dengan latihan dan sarana yang memadai.

2.1.2.2 Indikator Potensi Diri

Potensi diri merupakan salah satu faktor internal pengambilan keputusan melanjutkan studi, untuk mengukur hal tersebut terdapat beberapa indikator potensi diri yang dikemukakan oleh (Arif, 2018: 5) terdiri dari sebagai berikut:

1. Suka belajar dan melihat kekurangan diri

Suka belajar bukan hanya karena seseorang itu suka membaca, berhitung ataupun hal lainnya. Tetapi, rasa suka belajar timbul karena seseorang menyukai materi – materi dalam suatu pelajaran tertentu. Belajar bukan hanya tentang

materi saja, kemampuan kita dalam melihat kekurangan diri sendiri juga merupakan pelajaran, kita dapat introspeksi diri dan belajar untuk menjadi yang lebih baik lagi.

2. Mempunyai sikap yang luwes

Keluwes dalam bertindak sangatlah penting, istilah keluwesan dalam bertindak mengandung arti bahwa kita harus bersikap luwes dalam setiap tindakan yang kita ambil. Sikap luwes juga diartikan dengan inisiatif dimana seseorang berinisiatif mencoba berbagai cara untuk memecahkan masalah.

3. Berani melakukan perbaikan, tidak pernah menyalahkan orang lain, dan

Berani dalam melakukan perbaikan pada diri sendiri ataupun diluar diri sendiri. Memperbaiki diri adalah tentang mengembangkan potensi dan kemampuan kita sebagai individu. Dengan bekerja pada diri sendiri, kita dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan keahlian kita serta mengembangkan karakter dan sikap yang positif.

4. Memiliki sikap yang tulus

Orang yang memiliki sikap tulus cenderung bersikap jujur, peduli dan autentik dalam interaksi mereka dengan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa indicator potensi diri yaitu suka belajar dan melihat kekurangan diri, mempunyai sikap yang luwes, Berani melakukan perbaikan, tidak pernah menyalahkan orang lain dan memiliki sikap yang tulus.

2.1.3 Orientasi Masa Depan

2.1.3.1 Pengertian orientasi masa depan

Menurut (Preska & Wahyuni, 2017: 2) salah satu dasar dari pemikiran manusia adalah orientasi masa depan, yang merupakan kemampuan seseorang untuk merencanakan masa depan dan bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri di masa mendatang, gambaran ini membantu mereka menempatkan dan mengarahkan diri mereka ke arah yang mereka inginkan. Selama masa remaja, seseorang akan menghadapi berbagai masalah hidup yang berkaitan dengan tujuan masa depan mereka, seperti pekerjaan, pendidikan, pernikahan, dan keluarga.

Menurut (Doni, 2019: 3) mengemukakan bahwa Orientasi masa depan adalah fenomena kognitif dan motivasional yang kompleks mencakup prediksi dan evaluasi diri sendiri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungannya. Dalam kaitannya dengan kualitas motivasional dan afektif. Pemuasan kebutuhan subjektif, seperti kecenderungan untuk mendekatkan diri atau menjauhkan diri, adalah bagian dari orientasi masa depan. Ini dapat ditunjukkan dengan sikap yang lebih pesimis atau optimis, atau dengan sikap yang lebih positif atau negatif. Sistem nilai dan tujuan yang dimiliki individu, yang digambarkan dalam schemata yang dibentuk mengenai diri dan lingkungannya, berhubungan dengan aspek afektif dan motivasional dari orientasi masa depan.

Struktur antisipasi yang dimiliki seseorang menunjukkan aspek kognitif dari orientasi masa depan mereka. Mereka dapat menciptakan gambaran yang lebih sederhana atau lebih kompleks, lebih luas atau kurang luas, tepat, koheren, atau realistis saat mengantisipasi masa depan. Kemudian dapat dilihat bahwa faktor-faktor di dalam atau di luar diri seseorang lebih memengaruhi seberapa besar kontrol mereka atas masa depan mereka.

Menurut (Preska & Wahyuni, 2017: 2) berpendapat bahwa "orientasi masa depan ini menggambarkan bagaimana seorang individu memandang dirinya di masa yang akan datang dan gambaran tersebut membantu individu dalam menempatkan dan mengarahkan dirinya untuk mencapai apa yang ingin diraihinya".

2.1.3.2 Indikator Orientasi Masa Depan

Memikirkan dan merencanakan masa depan seseorang harus memiliki pemahaman tentang diri mereka dalam konteks masa depan, yang disebut orientasi masa depan. Gambaran ini akan membantu orang dalam mengarahkan diri mereka untuk melakukan perubahan yang sistematis untuk mencapai tujuan mereka. Dalam upaya untuk mengantisipasi masa depan, seseorang harus membuat skema kognitif. Skema ini memberikan gambaran tentang diri mereka sendiri (*self*) dan lingkungan yang diharapkan di masa depan. Skema kognitif ini mengisiskan perkembangan pengetahuan, keterampilan, konsep diri, dan rentang kehidupan yang diharapkan. Dalam konteks tindakan masa depan, gambar ini akan mendorong orang untuk mengubah. seseorang membuat harapan-harapan baru yang ingin mereka wujudkan di masa depan. Mereka juga mengantisipasi kejadian yang akan terjadi di masa depan dan

memberi arti tersendiri bagi setiap kejadian tersebut. Mereka juga mampu melakukan penelitian atau evaluasi mengenai kejadian tersebut dan masalah tingkah laku yang diharapkan di masa depan. Pada akhirnya, orientasi seseorang terhadap masa depan mereka terbentuk.

Orientasi masa depan dalam seorang individu terbentuk melalui tiga aspek yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi. Indikator dari orientasi masa depan menurut (Desmita, 2017: 4) adalah sebagai berikut :

1. *Motivation* (motivasi), berkaitan dengan minat, fokus, dan tujuan masa depan seseorang.
2. *Planning* (perencanaan), berkaitan dengan cara seseorang merencanakan untuk mewujudkan keinginan atau minat mereka di masa depan.
3. *Evaluation* (evaluasi), seseorang harus mengevaluasi kemungkinan untuk mewujudkan capaian tujuan dan rencana mereka.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa indikator orientasi masa depan yaitu terdiri dari motivasi, perencanaan dan evaluasi.

2.1.4 Lingkungan Keluarga

2.1.4.1 Pengertian Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah tempat terkecil di masyarakat di mana seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Keluarga yang biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak, memiliki hubungan sosial yang relatif tetap dan didasarkan pada ikatan darah, perkawinan, dan atau adopsi (Septiyandi. A. V. et.al., 2018).

Menurut (Septiyandi. A. V. et.al., 2018: 7) mengatakan bahwa Lingkungan keluarga adalah lingkungan sosial pertama dan utama seorang anak, dan memiliki dampak besar pada perkembangan pribadi anak. Keluarga merupakan persekutuan hidup dimana anak menjadi diri pribadi. Keluargalah yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Keluarga adalah kelompok masyarakat kecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang terikat oleh suatu keturunan. Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat merupakan lingkungan budaya pertama dan utama yang menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Menurut (Hernita, 2019: 3), “keluarga merupakan masyarakat kecil sebagai prototipe masyarakat luas”. Aspek kehidupan yang adadi masyarakat terdapat juga dalam kehidupan keluarga, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, kesahatan, agama, termasuk di dalamnya aspek kehidupan. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama.

2.1.4.2 Indikator Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam menentukan pengambilan keputusan seseorang salah satunya dalam memilih program studi. Menurut Slameto (Septiyandi. A. V. et.al., 2018: 7) indikator lingkungan keluarga yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana cara orang tua mendidik anaknya

Mendidik anak dengan terlalu keras, memaksa, dan memaksa mereka untuk belajar, atau membiarkan mereka belajar secara berlarut-larut dapat membuat anak menjadi ketakutan dan benci terhadap belajar. Sebaliknya, memanjakan dan memaksa anak untuk belajar, atau membiarkan mereka belajar secara berlarut-larut, dapat membuat anak menjadi nakal dan berbuat seenaknya.

2. Hubungan antara anggota keluarga satu dengan yang lain

Orang tua dan anak adalah ikatan paling penting dalam keluarga. Selain itu, bagaimana anak berinteraksi dengan saudara-saudaranya atau anggota keluarga lainnya juga memengaruhi pembelajarannya. Misalnya, apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian atau penuh dengan kebencian, sikap yang terlalu keras, atau acuh tak acuh.

3. Suasana atau keadaan rumah.

Suasana rumah didefinisikan sebagai keadaan atau peristiwa yang sering terjadi di dalam rumah tempat anak tinggal dan belajar. Suasana rumah yang tegang, ribut, dan sering terjadi pertengkaran antar anggota keluarga menyebabkan anak bosan di rumah, suka keluar, dan mengganggu belajarnya. Adanya rasa aman dan nyaman dalam keluarga sangat penting untuk keberhasilan belajar, karena rasa aman dari luar memberi inspirasi untuk belajar.

4. Kondisi ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sdang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, anak juga membutuhkan fasilitas

belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain sebagainya. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

5. Pengertian maupun perhatian yang diberikan orang tua kepada anak

Anak-anak membutuhkan dorongan dan pengertian dari orang tua mereka. Jika anak sedang belajar, jangan menggangukannya dengan tugas di rumah. Jika anak kurang semangat belajar, orang tua harus memahami dan mendorongnya, dan sebisa mungkin membantunya mengatasi kesulitan.

6. Latar belakang kebudayaan

Sikap anak terhadap belajar dipengaruhi oleh kebiasaan keluarga atau tingkat pendidikan mereka. Orang tua harus mendorong keinginan anak untuk belajar dengan menanamkan kebiasaan yang baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa indikator lingkungan keluarga yaitu terdiri dari bagaimana cara orangtua mendidik anaknya, hubungan antara anggota keluarga satu dengan yang lain, suasana atau keadaan rumah, kondisi ekonomi keluarga, pengertian maupun perhatian yang diberikan orang tua kepada anak, latar belakang kebudayaan.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Adapun yang menjadi landasan penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah penelitian yang sudah dibuktikan kebenarannya, validitasnya, dan reliabilitasnya untuk membandingkan penelitian yang ditulis oleh peneliti dengan hasil penelitian sebelumnya yang relevan bisa dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1

Hasil Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
1	A. V. Septiyandi, Harini, J. A. Nugroho (Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi Volume 4 Nomor 1, 2018)	Pengaruh motivasi dan lingkungan keluarga terhadap keputusan memilih program studi pendidikan ekonomi Universitas Sebelas Maret tahun	Berdasarkan analisis data pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan yaitu motivasi yang dimiliki oleh seseorang dan lingkungan keluarga terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan memilih program studi Pendidikan

		angkatan 2014-2017	Ekonomi FKIP Universitas Sebelas Maret.
2	Sri Roman Doni (Psikoborneo, Vol 7, No 3, 2019: 369-374)	Pengaruh Orientasi Masa Depan dan Dukungan Orangtua Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Program Studi/ Kuliah	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara orientasi masa depan dan dukungan orangtua dengan pengambilan keputusan jurusan pada siswa- siswi SMAN 16 Samarinda. 2. Terdapat pengaruh yang positif yang signifikan antara orientasi masa depan dengan pengambilan keputusan pada siswa-siswi SMAN 16 Samarinda. 3. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara dukungan orangtua terhadap pengambilan keputusan jurusan pada siswa-siswi SMAN 16 Samarinda.
3	Nita Hernita (Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Keuangan Syariah Volume I, Nomor 1, Juli 2019)	Pengaruh Teman Sebaya Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Jurusan	Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Majalengka melihat hasil analisis data, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut : 1. Teman sebaya pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Majalengka termasuk dalam kategori baik dan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan. 2. Lingkungan keluarga pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Majalengka termasuk dalam kategori baik dan lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan. 3. Pengambilan keputusan pada

			Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Majalengka termasuk dalam kategori baik dan terdapat pengaruh antara teman sebaya, lingkungan keluarga secara positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan.
4	Muhammad Arif (Tansiq, Vol. 1, No. 1, Januari – Juni 2018)	Hubungan Minat Dan Potensi Diri Dengan Pemilihan Program Studi Asuransi Syariah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Uin Sumatera Utara	Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: 1. Terdapat hubungan yang signifikan antara minat dan potensi diri dengan pemilihan jurusan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien Freg = 58,654 dimana $p < 0,05$. 2. Terdapat korelasi yang positif dan signifikan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel positif, artinya semakin tinggi minat akan semakin tinggi pilih jurusan, hal itu berlaku pula sebaliknya, semakin rendah minat akan semakin rendah pilih jurusan. 3. terdapat korelasi yang positif dan signifikan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel positif, artinya semakin tinggi potensi diri akan semakin tinggi pilih jurusan, hal itu berlaku pula sebaliknya, semakin rendah potensi diri akan semakin rendah pilih jurusan. 4. menunjukkan bahwa variabel pilih jurusan dapat dibentuk oleh variabel minat dan potensi

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	
				Penelitian sebelumnya	Penelitian ini
1	A. V. Septiyandi, Harini, J. A. Nugroho (Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi Volume 4 Nomor 1, 2018)	Pengaruh motivasi dan lingkungan keluarga terhadap keputusan memilih program studi pendidikan ekonomi Universitas Sebelas Maret tahun angkatan 2014-2017	Variabel independen: Lingkungan Keluarga Variabel dependen: Keputusan memilih program studi pendidikan ekonomi	Menggunakan 2 variabel independent yaitu Motivasi dan Lingkungan Keluarga Objek penelitian: Universitas Sebelas Maret tahun angkatan 2014-2017	Menggunakan 3 variabel independent yaitu Potensi diri, Orientasi Masa Depan dan Lingkungan Keluarga Objek penelitian: Universitas Siliwangi Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2020 - 2021
2	Sri Roman Doni (Psikoborneo, Vol 7, No 3, 2019: 369-374)	Pengaruh Orientasi Masa Depan dan Dukungan Orangtua Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Program Studi/ Kuliah	Variabel independen: Orientasi Masa Depan dan Dukungan Orangtua / Lingkungan Keluaraga Variabel dependen: Keputusan memilih program studi	Menggunakan 2 variabel independen: Orientasi Masa Depan dan Dukungan Orangtua Variabel dependen lebih umum: Pengambilan Keputusan Dalam Memilih	Menggunakan 3 variabel independen: Potensi diri, Orientasi Masa Depan dan Lingkungan Keluarga Variabel dependen lebih khusus: Pengambilan keputusan saat melanjutkan studi di

				Program Studi/ Kuliah	jurusan pendidikan ekonomi
3	Nita Hernita (Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Keuangan Syariah Volume I, Nomor 1, Juli 2019)	Pengaruh Teman Sebaya Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Jurusan	Variabel independen: Lingkungan Keluarga Variabel dependen: Keputusan memilih program studi	Variabel independen: Teman Sebaya Variabel dependen lebih umum: Keputusan memilih program studi Objek penelitian: Mahasiswa Jurusan manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Majalengka	Variabel independen: Potensi diri, Orientasi Masa Depan Variabel dependen lebih khusus: Pengambilan keputusan saat melanjutkan studi di jurusan pendidikan ekonomi Objek penelitian: Universitas Siliwangi Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2020 – 2021
4.	Muhammad Arif	Hubungan Minat Dan Potensi Diri Dengan Pemilihan Program Studi Asuransi Syariah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Uin Sumatera Utara	Variabel independen: Potensi Diri Variabel dependen: Pemilihan Program Studi	Variabel independen: Minat Objek penelitian: program studi asuransi Syariah dengan responden	Variabel independen: Orientasi masa depan, lingkungan keluarga Objek penelitian: Universitas Siliwangi Jurusan Pendidikan Ekonomi

				mahasiswa angkatan tahun 2016 program studi asuransi Syariah fakultas FEBI UIN SU.	angkatan 2020 – 2021
--	--	--	--	---	-------------------------

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut (Syahputri et al., 2023: 1) kerangka berpikir atau juga disebut sebagai kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir juga menjelaskan sementara terhadap gejala yang menjadi masalah (objek) penelitian. Alur berpikir yang didasarkan pada teori-teori terdahulu dan juga pengalaman-pengalaman empiris, merupakan dasar untuk menyusun kerangka berpikir yang berguna untuk membangun suatu hipotesis. Dengan demikian, kerangka berpikir merupakan dasar penyusunan hipotesis.

Menurut Sugiono (Syahputri et al., 2023: 1) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan beragam aspek yang sudah diidentifikasi. Kerangka berpikir penelitian ialah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Kerangka berpikir memuat teori atau dalil serta konsep-konsep yang menjadi dasar dalam penelitian. Kerangka berpikir ini menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel. Kerangka berpikir dapat disajikan dalam bentuk bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti dan keterkaitan antar variabel yang ditelitinya.

Menurut Kotler (Verdicha & Nugroho, 2018: 5) pengambilan keputusan adalah suatu kegiatan awal dalam perjalanan hidup seseorang. Setiap pilihan yang akan dipilih dalam pengambilan keputusan adalah suatu kegiatan yang akan berpengaruh terhadap masa depan dan kelanjutan karir dari seseorang. Salah satunya pengambilan keputusan melanjutkan studi seseorang, keputusan ini merupakan awal dari rencana pilihan karir yang ingin dilakukan di masa yang akan datang. Apabila seseorang memilih program studi jurusan pendidikan ekonomi artinya mereka ingin memiliki karir dalam bidang pendidik ataupun bidang ekonomi jika dilihat dari kualifikasi yang dibentuk pada program studi tersebut.

Keputusan melanjutkan studi jurusan pendidikan ekonomi bukanlah kegiatan yang mudah, diperlukan berbagai pertimbangan dan banyak faktor yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan tersebut. Faktor – faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam pengambilan keputusan saat melanjutkan studi di jurusan pendidikan ekonomi ialah potensi diri, orientasi masa depan dan lingkungan keluarga. Sebagaimana dijelaskan pada teori *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) yang dikembangkan oleh Lent, Brown dan Hackett dalam Setiyanto (2014:3), yaitu “suatu proses dimana seorang individu membentuk minat, membuat pilihan dan mencapai berbagai tingkat keberhasilan dalam kegiatan pekerjaan dan pendidikan”. *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) adalah teori yang bertujuan untuk menjelaskan tiga aspek yang saling terkait dalam pengembangan karir yaitu (1) bagaimana minat akademik dan karir dasar berkembang, (2) bagaimana pilihan pendidikan dan karir dibuat, dan (3) bagaimana kesuksesan akademik dan karier diperoleh.

Berdasarkan pemikiran Bandura (Setiyanto et al., 2014: 3) “dengan teori umum kognitif sosial, SCCT berfokus pada beberapa variabel kognitif individu (misalnya: potensi diri, suatu harapan dan tujuan) dan bagaimana variabel – variabel berinteraksi dengan aspek lain dari individu tersebut dan lingkungannya (misalnya: etnis, jenis kelamin, dukungan sosial dan hambatan) untuk membantu membentuk arah pengembangan pendidikan. Menurut (Setiyanto et al., 2014: 3) “Teori SCCT ini melihat bagaimana interaksi antara variabel kognitif individu dengan lingkungan individu”. Pada proses pengembangan pendidikan itu terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara manusia dengan lingkungannya.

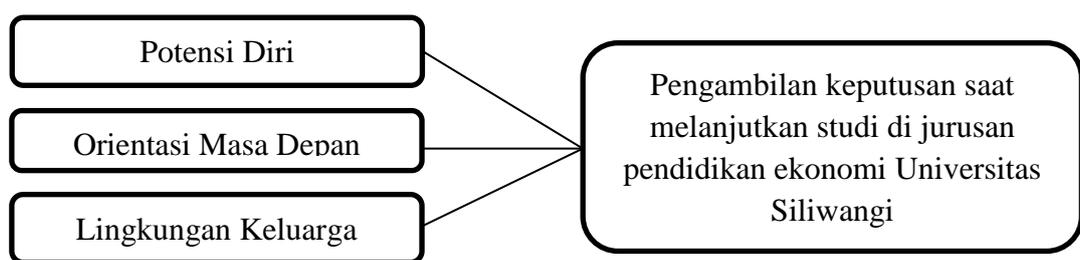
Pengambilan keputusan saat melanjutkan studi di jurusan pendidikan ekonomi di dasarkan pada keyakinan akan kemampuannya di bidang tersebut, keyakinan akan hasil yang akan dicapainya dan dukungan yang diberikan oleh orang terdekatnya yaitu lingkungan keluarga. Berdasarkan potensi diri, orientasi masa depan dan lingkungan keluarga diharapkan seseorang bisa mengambil keputusan melanjutkan studi jurusan pendidikan ekonomi. Pengambilan keputusan saat melanjutkan studi di jurusan pendidikan ekonomi dikaitkan dengan dua faktor seperti pada SCCT, variabel kognitif individu atau faktor internal dan lingkungan sebagai faktor eksternal.

Pada faktor internal terdapat potensi diri yang merupakan kemampuan dasar yang dimiliki seseorang yang masih terpendam dan memiliki kemungkinan untuk berkembang apabila didukung dengan latihan dan sarana yang memadai.

Dalam faktor internal juga terdapat orientasi masa depan. Menurut (Desmita, 2017: 199) menyatakan bahwa "orientasi masa depan berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standar, rencana, dan strategi pencapaian tujuan di masa yang akan datang" Dengan orientasi masa depan, seorang individu bisa mengevaluasi sejauh mana tindakan dia dalam merealisasikan tujuan atau cita- citanya di masa depan. Sehingga tindakan tersebut dapat membantu mahasiswa dalam mengambil keputusan karier menjadi guru.

Selain itu, terdapat faktor eksternal dalam pengambilan keputusan melanjutkan studi yaitu lingkungan keluarga. Dukungan keluarga menurut (Safitri & Yuniwati, 2019: 6), "adalah sikap, tindakan dan penerimaan terhadap tiap-tiap anggota keluarga". Dengan adanya dukungan keluarga, mahasiswa bisa terbantu dalam mengambil keputusannya menjadi guru.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menggambarkan kerangka berpikir atau kerangka konseptual dengan adanya potensi diri, orientasi masa depan dan lingkungan keluarga maka dapat membantu dalam pengambilan keputusan melanjutkan studi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Definisi hipotesis menurut Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D adalah merupakan suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (sugiyono, 2017:69).

Sedangkan hipotesis menurut Jhon Creswell (Istiana, 2022) adalah sebuah pernyataan dalam penelitian dengan membuat prediksi atau dugaan tentang hasil hubungan diantara atribut atau ciri khusus.

Berdasarkan kajian teori, penelitian relevan dan kerangka berpikir di atas dapat ditarik beberapa hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh potensi diri terhadap pengambilan keputusan saat melanjutkan studi di jurusan pendidikan ekonomi Universitas Siliwangi.
2. Terdapat pengaruh orientasi masa depan terhadap pengambilan keputusan saat melanjutkan studi di jurusan pendidikan ekonomi Universitas Siliwangi.
3. Terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap pengambilan keputusan saat melanjutkan studi di jurusan pendidikan ekonomi Universitas Siliwangi.
4. Terdapat pengaruh potensi diri, orientasi masa depan dan lingkungan keluarga terhadap pengambilan keputusan saat melanjutkan studi di jurusan pendidikan ekonomi Universitas Siliwangi.